

The Effect Of Regional Expenditures And Economic Growth On The Human Development Index (IPM) Di Kabupaten Sumedang

Fanji Farman

Universitas Sebelas April
Fanji.feb@unsap.ac.id

Article Info

Article history:

Received Jun 12,
20xx
Revised Aug 20,
20xx
Accepted Aug 26,
20xx

Keywords:

Regional Expenditure,
Human Development
Index, Economic
Growth,

ABSTRACT

The Human Development Index (IPM) is an important indicator to measure success in efforts to build the quality of human life (community/population). This study aims to find out that there is no effect of shopping areas and economic growth on the human development index (HDI) in Sumedang Regency in 2015-2019. This research is a panel data with data processing techniques using multiple linear regression methods, namely the classical assumption test, the coefficient of determination and hypothesis testing with the help of SPSS 23.0 software. Data sources come from various sources, including the website of the Central Statistics Agency and the website of the Directorate General of Fiscal Balance. The results of this study indicate that simultaneously the regional expenditure variables and economic growth have a significant effect on the Human Development Index in Sumedang Regency in 2015-2019 and the regression results show that 98.9% of the variation in the independent variables can explain the Human Development Index variable in Sumedang Regency while the rest of 1.1% is influenced by other factors that are not included in the variables of this study. Partially the regional expenditure variable (X1) has no positive and significant effect on the Human Development Index (Y) in Sumedang Regency, while economic growth (X2) has a significant effect on the Human Development Index in Sumedang Regency in 2015-2019.



Copyright © 2022 SINTESA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,
Departement in Affiliation,
Name of Author's Affiliation,
Affiliation Address.
Email:

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP menetapkan sebuah tolak ukur yaitu IPM. IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Dalam perencanaan pembangunan manusia yang dilakukan suatu daerah, pastinya peran daripada pemerintah juga berpengaruh, dimana perannya dapat diwujudkan melalui alokasi anggaran belanja pada suatu daerah. Belanja daerah menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, Belanja Daerah adalah semua kewajiban Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Pengeluaran terbagi atas belanja langsung dan belanja tidak langsung. Secara konseptual belanja tidak langsung memang kurang menyentuh pada kebutuhan masyarakat umum. Namun dengan alokasi belanja tidak langsung dapat meningkatkan kinerja unit kerja dalam memberikan pelayanan publik. Sedangkan untuk belanja langsung dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana umum atau

program-program langsung yang dapat merangsang produktifitas yang lebih besar bagi masyarakat. Menurut Sukirno yang dikutip Zuraída (2017) tingginya angka belanja daerah serta pengalokasian belanja daerah yang tepat dan adil secara merata oleh pemerintah seharusnya dapat meningkatkan pembangunan manusia di daerah tersebut khususnya dalam pengalokasian belanja langsung yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal yang memiliki pengaruh langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Menurut Sasana (2018) salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian disuatu wilayah. Dalam perhitungannya, PDRB dapat menggunakan dua harga, yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. Namun Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Sumedang. Pada tahun 2019 IPM Kabupaten Sumedang berada diperingkat ke- 11 dari 27 Kabupaten di Jawa Barat. Meskipun statistik perekonomian Kabupaten Sumedang meningkat, tetap saja sampai saat ini ada persoalan yang lebih mendominasi yaitu terkait lapangan usaha yang belum merata. Untuk itu perlu adanya pembenahan dalam perekonomian Kabupaten Sumedang terkait lapangan usaha yang belum merata tersebut. Sehingga Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha perlu ditingkatkan. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana pengaruh belanja pemerintah daerah dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Sumedang tahun 2015- 2019, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Sumedang tahun 2015-2019”

1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Pada laporan pertamanya, UNDP mengukur dimensi kesehatan dengan menggunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan angka melek huruf. Adapun untuk mengukur dimensi standar hidup layak digunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}} \times 100$$

1.2 Belanja Daerah

Belanja daerah menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, Belanja Daerah adalah semua kewajiban Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Belanja Daerah meliputi semua pengeluaran dari rekening Kas Umum Daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar, yang merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah (Darise, 2017:145)

$$PBT_t = \frac{RBT_t - RBT_{t-1}}{RBT_{t-1}}$$

1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) / GNP (Gross National Product) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan ekonomi atau tidak.

Namun demikian pada umumnya para ekonomi memberikan pengertian sama untuk kedua istilah tersebut, yaitu mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP saja.

$$PE = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Pembangunan manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Sama dengan halnya Pembangunan manusia, Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kualitas daripada sumber daya manusia. Untuk menghasilkan SDM yang memadai sebagai aset pembangunan dan yang mampu menguasai teknologi serta ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu upaya dalam membangun watak bangsa. Belanja pemerintah daerah mencerminkan kebijakan pemerintah.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:7) metode penelitian kuantitatif adalah: “Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.” Menurut Sugiyono (2020:35) pendekatan deskriptif adalah: “Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel itu dengan variabel yang lain”.

Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumedang dengan mengamati dan menganalisa pengaruh alokasi realisasi APBD untuk belanja langsung dan tidak langsung dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Kabupaten Sumedang dari tahun 2015- 2019. Jenis Data Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa belanja langsung dan tidak langsung tahun 2015-2019 yang didapat melalui website Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan yaitu www.djpk.kemenkeu.go.id. Sedangkan data IPM dan PDRB atas dasar harga konstan diperoleh dari web Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang <https://sumedangkab.bps.go.id>. Teknik Pengumpulan Data Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik Penentuan Data Populasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Sumedang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara non probabilitas (non-probability sampling), dengan metode Purposive Sampling. Sampel penelitian ini adalah Kabupaten Sumedang dengan kriteria pengambilan sampel yaitu Kabupaten Sumedang menyimpan data APBD dan dipublikasikan pada website Direktorat Jenderal Perimbangan Kementerian Keuangan secara berturut-turut pada tahun 2015-2019; Memiliki data IPM dan data selama tahun 2015-2019 yang dipublikasikan pada website <https://sumedangkab.bps.go.id>. Teknik Analisis Data Penelitian ini merupakan data panel dengan teknik pengolahan data menggunakan metode analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi dan uji hipotesis dengan bantuan software SPSS 23.0

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Analisis Regresi Linear Berganda Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	54,594	1,628		33,353	,001		
Belanja Daerah	-,011	,003	-,543	-3,796	,003	,519	1,928
PDRB	7,828	,000	1,286	8,982	,002	,519	1,928

a. Dependent Variable: IPM

(Sumber: Data yang diolah SPSS 23, 2022)

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$
 $Y = 54,594 + (-0,011) + 7,828 X$
 $Y = 54,594 - 0,011 + 7,828 X$. Berikut hasil interpretasi berdasarkan persamaan analisis Regresi Linear Berganda:

1. Konstanta sebesar 54,594; artinya jika Belanja daerah dan Pertumbuhan Ekonomi nilainya adalah 0, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nilainya adalah 54,594.
2. Nilai Koefisien regresi untuk Belanja Daerah (X1) sebesar -0,011 menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan Belanja Daerah mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mengalami penurunan sebesar 0,011. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Belanja Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi.
3. Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi (X2) sebesar 7,828; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan 1%, maka Indeks Pembangunan manusia (IPM) (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 7,828. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

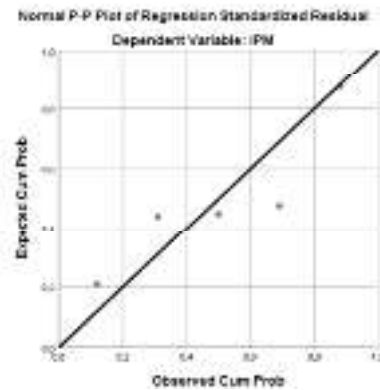
A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika nilai residual tidak mengikuti distribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu uji yang ditempuh dalam uji normalitas adalah uji Kolmogrov smirnov. Konsep dasar uji Kolmogrov smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku.

Dalam penelitian ini uji normalitas dapat dilihat melalui penyebaran data yang ada pada sumbu diagonal dari grafik Normal P-Plot.

Grafik Normal P-Plot



(Sumber : Data yang diolah SPSS 23, 2022)

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan bahwa grafik plot berada disekitar garis dan tidak menjauh dari garis diagonal. Dengan demikian kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi normal dan bisa dilakukan penelitian lebih lanjut. Tujuan dari Uji Normalitas P-Plot adalah untuk melihat normalitas nilai residual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga syarat normalitas nilai residual untuk analisis regresi dapat dipenuhi. Jika terjadi perselisihan dalam melihat titik-titik output Normal P-P Plot, maka dapat dibuktikan kenormalan dengan metode lain yakni dengan Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov dengan SPSS.

Konsep dasar uji Kolmogrov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah di transformasikan kedalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal.

- Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka distribusi dari model residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka distribusi dari model residual tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12443420
Most Extreme Differences	Absolute	,332
	Positive	,332
	Negative	-,218
Test Statistic		,332
Asymp. Sig. (2-tailed)		,075 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber: Data yang diolah SPSS 23, 2022)

Berdasarkan output yang diperoleh dari tabel 4.2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig. (2tailed) sebesar $0,075 \geq 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi i antara variabel independen. Suatu model regresi yang bebas multikolonieritas adalah sebagai berikut mempunyai nilai tolerance $\leq 0,10$ dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) ≥ 10 . (Ghozali, 2018:107).

Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Beta				
1	(Constant)	54,594		33,533	,001		
	Belanja Daerah	-,003	-,543	3,796	,063	,519	1,928
	PDRB	7,828E-9	1,286	8,982	,012	,519	1,928

a. Dependent Variable: IPM

(Sumber: Data yang diolah SPSS 23, 2022)

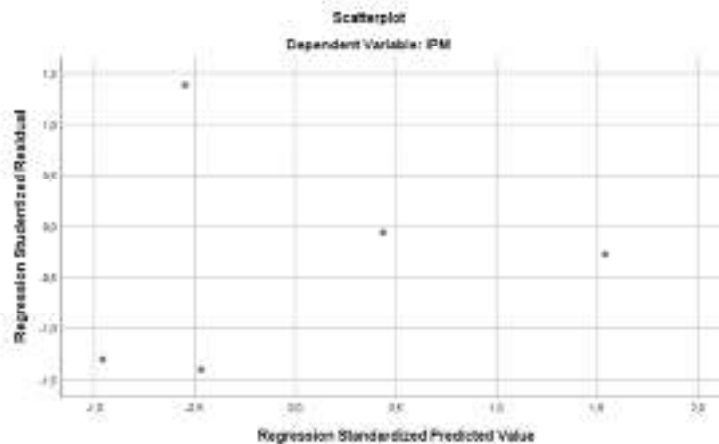
Pada tabel 3 Nilai VIF yang dihasilkan dalam tabel menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Nilai tolerance yang diperoleh untuk tiap-tiap variabel bebas diatas 0.10 dan nilai VIF nya kurang dari 10. Pada bagian Collinearity Statistic diketahui nilai tolerance untuk variabel Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi adalah $0,519 \geq 0,10$. Sementara nilai VIF untuk variabel Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi adalah $1,928 \leq 10,00$.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara sesama variabel bebas yang terdapat didalam model regresi dan tidak terdapat multikolonieritas diantara sesama variabel bebas didalam model regresinya

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteoreskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Untuk model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. (Ghozali, 2018:137).

Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Data yang diolah SPSS 23, 2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa gambar plot tersebar tidak membentuk pola yang teratur dan menyebar di atas dan dibawah sekitar angka 0, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi peningkatan Indeks Pembangunan manusia (IPM), berdasarkan masukan variabel independen Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,02231
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	2
Z	-,982
Asymp. Sig. (2-tailed)	,326

a. Median

(Sumber: Data yang diolah SPSS 23, 2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,326 >$ dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

5. Koefisien Determinasi (R²)

Analisis Koefisien Determinasi (R²) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu belanja daerah (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,989 ^a	,979	,957	,17598

a. Predictors: (Constant), PDRB, Belanja Daerah

(Sumber: Data yang diolah SPSS 23, 2022)

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan SPSS 23 dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar $0,979$. Hal ini dapat diartikan bahwa belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan memiliki pengaruh sebesar $97,9\%$ terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten Sumedang tahun 2015-2019 sedangkan $100\% - 97,9\% = 2,1\%$ lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji T adalah uji yang digunakan untuk menyatakan signifikansi. Pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk menguji variabel yang berpengaruh antara Belanja daerah (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil Uji T Parsial						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54,594	1,628		33,533	,001
	Belanja Daerah	-,011	,003	-,543	3,796	,003
	PDRB	7,828E-9	,000	1,286	8,982	,012

a. Dependent Variable: IPM

(Sumber: Data yang diolah SPSS 23, 2022)

Berdasarkan Hasil Perhitungan diperoleh :

1. Diketahui nilai Signifikansi untuk pengaruh Belanja Daerah (X1) terhadap IPM (Y) sebesar $0,063 > 0,05$ dan thitung sebesar $-3,796 < t_{tabel} 4,303$, sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak artinya Belanja daerah secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Diketahui nilai Signifikansi untuk pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X2) terhadap IPM (Y) sebesar $0,012 < 0,05$ dan thitung sebesar $8,982 > t_{tabel} 4,303$, sehingga dapat disimpulkan H2 diterima artinya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Uji F

Uji F digunakan untuk menyatakan signifikansi pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Y) yang dilakukan dengan Uji F dengan menganalisis tabel Anova dibawah ini:

Hasil Uji F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,853	2	1,426	46,057	,021 ^b
	Residual	,062	2	,031		
	Total	2,914	4			

a. Dependent Variable: IPM
b. Predictors: (Constant), PDRB, Belanja Daerah

(Sumber: Data yang diolah SPSS 23, 2022)

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh Belanja Daerah (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) adalah sebesar $0,021 < 0,05$ dan nilai Fhitung sebesar $46,057 > F_{tabel} 9,55$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh Belanja Daerah (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Belanja Daerah (X1) tidak berpengaruh terhadap terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) di Kabupaten Sumedang tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi diatas $0,05$ yaitu sebesar $0,063$.
2. Pertumbuhan Ekonomi (X2) berpengaruh terhadap terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) di Kabupaten Sumedang tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi kurang dari $0,05$ yaitu sebesar $0,012$.

3. Belanja Daerah (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 97,9% berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y) dengan nilai signifikansi kurang 0,05 yaitu sebesar 0,021.

b. Saran

Setelah peneliti melaksanakan penelitian dan pembahasan tentang pengaruh belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Sumedang tahun 2015-2019. Untuk hal tersebut peneliti memberikan usulan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, adapun saran tersebut yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti objek penelitian seperti di Kabupaten/kota yang ada Indonesia. Agar dapat lebih mendekati fenomena sesungguhnya dapat meneliti dengan topik yang sejenis dengan objek seluruh pemerintah kabupaten/kota yang ada di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah tahun pengamatan tidak hanya selama lima tahun pengamatan tetapi bisa lebih dari lima tahun penelitian.
3. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya, serta memperpanjang periode penelitian, dan menggunakan alat analisis yang lebih akurat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendekati fenomena sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darise, Nurlan. 2017. *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Jakarta: Indeks.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Ketiga. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mahmudi. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prihastuti, Asepma hygi. 2018. "Pengaruh Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Riau". *Menara Ekonomi*. Volume IV, No.1. EISSN: 2579-5295
- Rakhmawati, Zuraida, Nazar, Mohamad Rafki, dan Zultilisna, Djusnimar. 2017. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan asli Daerah dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi kasus pada Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Periode 2010-2014)". *E-Proceeding of Management*. Vol.4, No.2
- Sanggolongan, Septiana M.M., Rumat, Vekie A., dan Siwu, Hanly F.DJ. 2015. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Utara". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.15, No.02
- Sarkoro, Hastu dan Zulfikar. 2016. "Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Empiris pada Pemerintah Provinsi se-Indonesia Tahun 2012-2014)". *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 1(1)
- Siyoto Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subandi, M.M. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- TN, Mhd. Rizki Syamsuri dan Agus Bandiyono. 2018. "Pengaruh Belanja Daerah berdasarkan Fungsi Terhadap peningkatan IPM dan Pengentasan Kemiskinan (Studi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh)". *Jurnal Info Artha*. Vol.2, No.1

Peraturan, Kebijakan, dan Buku Pedoman

- Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2009 tentang Alokasi Anggaran Belanja Fungsi Pendidikan Dalam Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah